

**KERENTANAN PETANI LAHAN SEMPIT PASCA PERUBAHAN AGROFORESTRY
(STUDI KASUS PADA PERUBAHAN USAHA TANI TEBU MENJADI USAHA TANI
SENGON)**

***VULNERABILITY OF LAND FISHERIES POST CHANGE AGROFORESTRY
(CASE STUDY OF CHANGING SUGARCANE FARMING INTO SENGON FARMING)***

Ambayu Sofya Yuana^{1*}

^{1*}(Pascasarjana Ilmu Sosial Universitas Brawijaya)

(Email: ambayusofya34@gmail.com)

*Penulis Korespondensi: ambayusofya34@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the change of sugarcane farming into sengon which has an impact on the vulnerability of smallholder farmers. The impact is felt by smallholder farmers due to differences in the short to long-term harvest season. The purpose of this study is to analyze changes in farming activities after the change of sugarcane farming into sengon. In addition, the authors want to know the survival strategy of smallholder farmers after a change in sugarcane farming to sengon. This study uses James Scott's survival theory as a knife analysis of the survival process while waiting for a long sengon harvest. The method used in this research is a case study using data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results show that the transformation of sugarcane farming into sengon farming starts from the fluctuation price of sugarcane which makes farmers look at sengon as profitable farming compared to sugarcane farming. This change has an impact on smallholder farmers due to the land they have little and they must be able to survive due to the difference in the duration of the sengon harvest is longer than the sugarcane harvested each year. Narrow land farmers take action to survive by working non-agriculture such as laborers into the city and farming. But if farmers stay in the agriculture sector then they can become farm laborers and do intercropping activities on their narrow land.

Keywords: *Farming Business, Narrow Land Farmers, Survival*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai perubahan usaha tani tebu menjadi sengon yang berdampak pada kerentanan petani lahan sempit. Dampak dirasakan petani lahan sempit akibat dari perbedaan musim panen jangka pendek menjadi panjang. Tujuan penelitian ini menganalisis perubahan aktivitas bertani pasca perubahan usaha tani tebu menjadi sengon. Selain itu, penulis ingin mengetahui strategi bertahan hidup petani lahan sempit setelah terjadi perubahan usaha tani tebu menjadi sengon. Penelitian ini menggunakan teori bertahan hidup James Scott sebagai pisau analisis mengenai proses bertahan hidup selama menunggu panen sengon yang lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan perubahan usaha

tani tebu menjadi usaha tani sengon berawal dari harga fluktuasi tebu yang membuat petani melirik sengon sebagai usaha tani yang menguntungkan dibandingkan dengan usaha tani tebu. Perubahan ini berdampak pada petani lahan sempit akibat lahan yang mereka miliki sedikit dan mereka harus bisa bertahan hidup dikarenakan perbedaan masa panen sengon lebih panjang dibandingkan tebu yang panen setiap tahunnya. Petani lahan sempit melakukan tindakan bertahan hidup dengan cara bekerja non pertanian seperti buruh ke kota dan berdagang. Namun jika petani bertahan disektor pertanian maka mereka bisa menjadi buruh tani dan melakukan kegiatan tumpangsari di lahan sempit mereka.

Kata kunci: Usaha Tani, Petani Lahan Sempit, Bertahan Hidup

PENDAHULUAN

Historis mengenai sistem tanam paksa di Indonesia, yaitu dikenal dengan *Cultuurstelsel* yang oleh sejarawan Indonesia disebut sebagai Sistem Tanam Paksa. Tanam paksa adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830 yang mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya (20%) untuk ditanami komoditi ekspor, khususnya kopi, tebu, dan tarum. Hasil tanaman ini akan dijual kepada pemerintah Belanda dengan harga yang sudah dipastikan dan hasil panen diserahkan pada pemerintah Belanda dengan ketentuan harga mereka (Wasino, 2008:3)

Untuk itu Belanda menerapkan sistem tanam paksa 1830-1870 dan sistem liberal 1870-1890. Penerapan dua sistem ini menyebabkan banyaknya lahan pertanian yang digunakan untuk menanam tanaman ekspor dan menyerap tenaga kerja. Artinya, lahan pertanian makin sempit sedangkan jumlah penduduk makin bertambah. Hal inilah yang disebut dengan proses involusi yang kemudian akan menyebabkan petani akan berfikir keras dalam mengelola sawahnya, karena lapangan kerja di luar pertanian tidak tersedia (Greetz, 1976:95). Kondisi ini yang kemudian memberi dampak bagi desa atau masyarakat Jawa. Terjadinya involusi pertanian dan kemiskinan bersama. Semakin kuatnya pemilikan tanah komunal dan pengembangan produksi palawija, semakin sulitnya pembagian kerja serta untuk memperoleh pendapatan (Wasino, 2008:11). Melalui historis eksistensi tebu pada masa Belanda sehingga tebu dijadikan komoditas perkebunan yang dianggap menguntungkan di Desa Tirtorejo.

Pengembangan tanaman tebu yang bertujuan untuk menambah bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat dan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu. Industri gula yang nantinya diharapkan dapat memberikan perubahann pada perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah.

Hasil penelitian Dharmawan 2007 menunjukkan bahwa kerangka penghidupan petani yang dijelaskan oleh Chamber (2002) mengatakan bahwa masyarakat desa yang berada di daerah yang sangat rentan secara ekologi tersebut dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai tekanan dan guncangan serta memelihara kapasitas dan aset penghidupan yang dimilikinya dengan melakukan berbagai strategi penghidupan yang mampu menjamin penghidupannya dan generasi berikutnya. Kerangka penghidupan tersebut sangat menekankan keberlanjutan penghidupan masyarakat (sistem sosial) dan keberlanjutan sumber daya alam (sistem ekologi).

Ironisnya yang terjadi pada petani tebu Desa Tirtorejo saat ini berbeda, adanya fluktuasi harga tebu membuat banyak petani tebu mengalami kerugian. Menurut petani tebu adanya fluktuasi harga tebu membuat banyak petani tebu mengalami kerugian. Penetapan harga jual di industri gula yang tidak menentu dan tidak diketahui oleh petani tebu yang dapat berdampak pada penguasaan harga jual tebu. Harga jual tebu yang mengalami fluktuasi harga tebu membuat

petani tebu mengalami kekawatiran kerugian. Seiring dengan adanya permasalahan harga tebu yang dialami petani tebu, sengon mulai diperkenalkan oleh perhutani pada tahun 2007. Masyarakat Desa Tirtorejo yang mayoritas bertani tebu dengan kondisi fluktuasi harga tebu, membuat petani tebu beralih menjadi usaha tani sengon.

Perkembangan sengon yang sangat cepat dan didukung dengan perawatan yang mudah sehingga sengon dipilih petani sebagai alih usaha tani. Sengon yang dianggap memperoleh hasil yang lebih menjanjikan dibanding bertani tebu. Perubahan usaha tani tebu menjadi sengon diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga petani lahan sempit. Namun perubahan usaha tebu menjadi sengon tidak serta merta sengon memberi keuntungan dikarenakan harga jual yang lebih tinggi, namun juga adanya dampak akibat perubahan sistem panen tebu dengan sengon yang berbeda.

Perubahan usaha tebu menjadi sengon yang berdampak pada perbedaan masa panen pendek menjadi panjang, hal ini mengakibatkan perubahan aktivitas petani. Pada konteks petani sengon lahan sempit yang harus membiasakan diri dalam menunggu masa panen, dan mengisi kekosongan waktu untuk menunggu masa panen tiba, sedangkan kebutuhan hidup harus dipenuhi guna mempertahankan hidup. Hal ini membuat petani akan menentukan suatu tindakan dan melakukan berbagai pilihan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidup. Di dalam ekonomi tradisional terkandung sebuah solusi dalam menghadapi situasi yang mengharuskan petani dalam berbuat atau kegiatan-kegiatan “cadangan” atau sambilan, yang di musim paceklik merupakan sumber penghasilan tambahan yang sangat menolong (Scott, 1989:95).

Peneliti memberikan kebaruan dalam penelitian ini mengenai perubahan usaha tani tebu menjadi sengon yang bisa notabnya jenis tanaman ini berbeda dari tanaman perkebunan berbatang non kayu menjadi tanaman berbatang keras (kayu) atau disebut dengan agroforestry. Jelas dari perubahan ini terlihat bahwa adanya perbedaan nilai jual dipasaran yang bernilai lebih ekonomis. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah *pertama* lokasi tersebut merupakan kawasan pedesaan yang lahan pertaniannya cenderung dengan lahan kering dan tebu menjadi tanaman unggulan desa. *Kedua*, lokasi ini merupakan salah satu peninggalan belanda yang berkaitan dengan perkebunan tebu, sehingga membentuk karakteristik masyarakat yang identik dengan kebiasaan meliputi tradisi slametan tebu, pembagian kerja, dan penghitungan panen. *Ketiga*, kontruksi secara yang menjelaskan tentang kuatnya petani tebu ternyata terkikis oleh adanya perubahan situasi pasar dan pemain lokal, yaitu petani lebih memilih beralih pada usaha tani sengon untuk meningkatkan hasil pertanian.

Pada konteks ini, peneliti menaruh perhatian lebih dalam melihat bagaimana petani lahan sempit dalam pengupayaan kesejahteraan hidup. Perubahan pola pikir untuk berubah usaha tani tebu menjadi sengon yang mengakibatkan perubahan aktivitas kehidupan petani pasca perubahan usaha tani tebu menjadi usaha tani sengon. Perubahan agroforesty berdampak pada petani lahan sempit karena mengalami kerentanan akibat dampak menunggu panen sengon yang panjang. Fenomena ini membuat ketertarikan peneliti untuk menjadikan fokus penelitian.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan tahun 2019 di Desa Tirtorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Kehasan penelitian ini yaitu terciptanya perubahan agroforstry yaitu perubahan jenis tamanan perkebunan tebu menjadi tanaman kayu sengon. Perubahan usaha tani tebu menjadi usaha tani sengon yang mengakibatkan kerentanan bagi petani lahan sempit. Kerentanan ini dapat dilihat dari perubahan aktivitas bertani dan tindakan bertahan hidup dalam menghadapi perubahan sistem panen pendek menjadi panjang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik analisis penjodoan pola Robert K. Yin. Studi

kasus dapat menjadi nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena(Yin, 2013:4). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai tema penelitian.

Observasi merupakan suatu teknik yang memberi ruang pada peneliti, dalam hal ini peneliti harus melakukan terjun lapangan secara langsung sehingga mampu untuk mengamati dan mempelajari perilaku dan makna dari perilaku yang menjadi objek penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti dapat menggunakan rekaman atau mencatat baik secara struktur maupun semistruktur dalam lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga dapat terlibat dalam peran yang beragam, misal dari segi non partisipan hingga partisipan utuh (Creswell, 2014: 267). Penulis melakukan teknik observasi dengan melihat kondisi lapang secara langsung untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data yang sesuai dengan fokus penulisan.

Penulis menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data dengan cara mewawancarai langsung informan. Penulis dapat melakukan *face to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan yang secara umum tidak struktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2014:267). Dalam pengambilan data ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak struktur (*unstructured*) dengan tujuan penulis agar memperoleh informasi yang mendalam.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai penunjang pengambilan dokumen penting yang sesuai dengan fokus penulisan. Dokumentasi salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti jurnal, koran, makalah maupun dokumentasi peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu peneliti juga dapat menggunakan dokumen privat seperti catatan lapang (Creswell, 2014:267-270).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan Petani Lahan Sempit Pada Perubahan Usaha Tani Tebu Menjadi Usaha Tani Sengon

Tanaman sengon dikenal masyarakat Desa Tirtorejo sekitar tahun 2007 yang dikenalkan oleh pihak perhutani. Adanya forum diskusi yang dilakukan oleh pihak perhutani dengan tujuan mengenalkan jenis tanaman keras pada petani, yang kemudian petani lahan luas mulai mencoba menanam lahan pertaniannya dengan sengon. Masuknya sengon yang menawarkan harga jual yang lebih tinggi dibanding tebu, hal ini dikarenakan tebu mengalami fluktuasi harga. Selain itu dalam proses sosialisasi mengenai tanaman sengon, perhutani juga menawarkan bibit yang lebih murah kepada petani yang ingin menanam sengon.

Setelah terjadi pengenalan sengon, diawali petani lahan luas yang mulai melirik sengon sebagai usaha tani yang memiliki nilai jual tinggi. Perubahan komoditas sengon ini bertujuan agar hasil usaha tani mereka berhasil dan hasilnya dapat terkumpul, atau sebagai bentuk investasi petani. Selain itu dengan bertani sengon juga mempermudah perawatan dalam proses usaha tani. Adanya struktur dominasi yang dilakukan oleh petani lahan luas terhadap petani lahan sempit, yang kemudian membuat perubahan usaha tani tebu terus dilakukan oleh petani. Dengan proses perubahan usaha tani sengon yang terus dilakukan secara tidak langsung strategi kekuasaan dimiliki oleh petani lahan luas. Sedangkan petani lahan sempit tidak menyadari bahwa dirinya mengalami ketidakadilan dalam sebuah sistem perubahan usaha tani sengon.

“Saiki pindah sengon lha pingir-pingir e podo ganti sengon kabeh, lek tetep di tebu yo mati kiyoman, malah gak hasil” (JM, 10 November 2019).

Sekarang pindah ke sengon karena di sekitar lahan sudah pindah ke sengon semua, kalau bertahan di tebu ya mati karena perekmbangan tebu terhalang sengon, tambah gak berhasil.

Data dilapangan menunjukan petani lahan sempit terus melakukan perubahan usaha tani sengon dikarenakan lahan disekeliling mereka sudah di tanami sengon sehingga ketika petani bertahan pada usaha tani tebu. perubahan ini terus dilakukan dikarenakan tebu mereka akan mati dan tidak memperoleh hasil sehingga mereka mengikuti perubahan ke sengon. Ketika petani lahan sempit beralih pada usaha tani sengon maka diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik dengan lahan sempit yang mereka punya. Petani lahan sempit akan terus mengikuti perubahan usaha tani sengon yang dilakukan oleh petani lahan luas karena dianggap dengan beralihnya usaha tani sengon akan lebih menguntungkan dibanding tetap bertahan pada usaha tani tebu yang mengalami fluktuasi harga setiap tahunnya dan mengalami resiko kerugian. Pernyataan ini didukung dari pernyataan informan yaitu:

“Lahanku cuman sempit kalau tebu gak ada satu trek hasilnya paling cuman 10 ikat dengan hasil kurang dari 1,5jt itu belum di potong biaya perawatanya, untung sengon lah 4 tahun bisa 15 juta” (WM, 19 November 2019).

Perubahan usaha tani tebu menjadi sengon yang berdampak pada perubahan aktivitas petani akibat perbedaan masa panen jangka pendek menjadi panjang. Perbedaan luas lahan membuat perbedaan petani menghadapi perbedaan perubahan sistem panen. Petani lahan luas dengan kepemilikan yang mereka punyai secara ekonomi keuntungan hasil tani lebih banyak selain itu pemilik lahan luas juga tergolong masyarakat menengah keatas yang secara sosial berkecukupan. Hal ini membuat petani lahan luas dalam menghadapi panen panjang mereka tidak terlalu dirasakan dampak perubahan sistem panen sengon.

“Iyo lek seng due lahan cilik kate tetep nak tebu yo ora urip tebune, kecuali seng due lahan ombo nyantek hektara ngunu yo sek iso di tandur tebu, paling mati o pingir pinggire paling sak lasah ngnu matie liane sek iso urip ndek tenggah e ngunu isek isorip, lek lahane cilik kiyoman sanding-sandingi e yo mati gak iso urip” (JM, 10 November 2019)

Kalau petani yang memiliki lahan sempit tetap di tebu ya tidak bisa hidup tebunya, kecuali petani yang memiliki lahan luas yang mencapai hektar gitu ya masih bisa di tanami tebu, mungkin tebu yang mati hanya di pinggir-pinggirnya saja, hanya satu baris di pinggir yang mati lainnya bisa hidup di tengganya gitu masih bisa hidup, namun ketika lahannya sempit kiyoman sebelah samping-sampingnya ya mati gak bisa hidup.

Data dilapang dapat dianalisis petani lahan sempit memiliki kerentanan lebih dibandingkan petani yang memiliki lahan luas. Kerentanan ini diakibatkan karena kepemilikan lahan yang sempit yang cenderung tergolong pada masyarakat menengah kebawah yang hanya mengandalkan hasil panen dilahan pertanian mereka. Maka dari itu ketika sistem panen berubah maka perubahan aktivitas bertani dan cara bertahan hidup selama menunggu panen tiba juga akan berubah.

Petani lahan sempit melakukan perubahan usaha tani sengon mereka tidak mengalami kesejateran tetapi petani hanya mengalami perubahan bertani yaitu dari sistem panen pendek menjadi panjang. Dari perubahan sistem panen tersebut terlihat bahwa petani lahan sempit mengalami ketidakadilan dikarenakan petani harus melakukan tindakan subsistensi guna mereka tetap bisa bertahan selama menunggu masa panen yang panjang. Berbeda dengan petani

lahan luas, dengan modal ekonomi yang mereka punya petani tidak merasakan perbedaan masa panen dan tidak harus bisa bertahan hidup selama menunggu panen sengon yang panjang.

Strategi Bertahan Hidup Petani Lahan Sempit

Pada dasarnya petani sudah memiliki pengetahuan tersendiri sebagai petani tebu. Melalui pengalaman yang dimiliki petani sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasan petani dalam perawatan tebu. Kebiasaan dalam pengelolah tebu yang dilakukan secara terus menerus, secara tidak langsung petani akan membentuk pengetahuan sendiri mengenai bertani tebu. Dalam pengolahan hasil tebu biasanya petani mempergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari selama menunggu panen berikutnya. Selain itu hasil tebu juga harus di pergunakan sebagai perawatan tebu berikutnya. Dalam hal ini petani harus membagi atau memilah hasil panen tebu tersebut. Petani memilah hasil panen tebu dengan cara membedakan uang yang dibuat kebutuhan makan dan sebagian disisihkan untuk keperluan lain, seperti biaya sekolah, berobat ketika sakit. Hal ini dilakukan petani agar nantinya tetap cukup untuk kebutuhan petani selama menunggu panen berikutnya.

Namun seiring perkembangan perubahan sengon membuat rutinitas petani tebu berubah ketika petani beralih pada usaha tani sengon. Dalam perubahan komoditas tanam tebu menjadi komoditas sengon, berdampak pada pemenuhan kebutuhan petani. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan masa panen yang dialami oleh petani. Dalam bertani tebu petani dapat memperoleh hasil panen dalam setahun sekali, namun ketika petani beralih pada usaha tani sengon, petani harus menunggu masa panen sekitar \pm 5 sampai 7 tahun. Hal ini yang membuat adanya perubahan rutinitas kegiatan bertani. Petani sengon harus membiasakan menunggu panen yang lama dan harus bisa bertahan hidup selama menunggu panen sengon yang panjang.

Dalam menunggu masa panen yang panjang, petani tetap harus bertahan dalam menunggu masa panen tiba. Dikarenakan menunggu masa panen yang panjang, petani memanfaatkan waktu luang untuk bekerja sampingan guna petani tetap bisa bertahan hingga panen tiba. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani menggunakan jaringan yang mereka miliki untuk mencari pekerjaan lain. Petani biasanya memelihara ternak sebagai pekerjaan sampingan mereka, selain itu petani juga ada yang mencari pekerjaan lain seperti buruh ke kota, atau berjualan, yang nantinya hasil dari pekerja sampingan petani tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan subsisten petani.

Seperti halnya yang dikatakan Scott mengenai upaya petani untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya. Pertama, untuk sebagian, mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutuhnya lebih rendah. Kedua, pada tingkat keluarga ada berbagai alternatif subsistensi, yang dapat kita golongan sebagai swadaya. Hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau bermigrasi. Ketiga, jaringan dan lembaga diluar keluarga. Hal ini menjadi suatu pilihan dengan memanfaatkan bantuan dari mereka yang hanya bisa diberikan sebatas kemampuannya (Scott, 1989:40).

Dalam tiga pendapat yang dikatakan Scott mengenai krisis subsistensi yang dialami oleh petani tidak semua petani melakukan tindakan seperti itu. Dalam proses menunggu panen yang lama menjadi salah satu alasan petani untuk melakukan tindakan subsistensi, petani melakukan pekerjaan lain sembari menunggu masa panen yang lama guna petani dapat bertahan selama menunggu panen tiba. Dalam etika subsistensi yang dilakukan oleh petani sengon lahan sempit yaitu seperti memelihara ternak ternak kambing dan sapi. Namun yang terjadi banyak petani sengon yang memilih memelihara ternak kambing dibanding sapi, ini dikarenakan petani memanfaatkan daun sengon sebagai pakan ternak mereka, seperti yang dinyatakan informan sebagai berikut:

“Disambi ngrumat ternak, lek tebu beyen durung ngrumat ternak. Lek sengon kan akeh waktu luang e, mangkane di sambu ambek ngumat ternak wedus, godong e sengon kan kenek gawe pakane wedus” (SW 19 November 2019)

Sambilan memelihara ternak, dulu waktu menjadi petani tebu belum memelihara ternak. Kalau sengon kan banyak waktu luangnya, sehingga sambilan memelihara ternak kambing, daunnya sengon kan bisa dibuat pakan kambing.

Selain itu petani lahan sempit memanfaatkan lahan mereka sebagai kegiatan tumpangsari, kegiatan tumpangsari dilakukan guna memanfaatkan lahan di bawah tanaman sengon ketika sengon masih kecil. Biasanya petani menanaminya dengan singkong, talas, kacang tanah, pisang. Selain menanam dengan tanaman pangan, petani biasanya lebih memilih menanam rumput gajah dan kaliandra yang dapat dipergunakan sebagai pakan ternak mereka. Selain tanaman rumput gajah dan kaliandra ini tidak mudah mati ketika sengon sudah membesar.

Dalam proses bertahan menunggu masa panen yang lama, petani memiliki cara yang berbeda-beda. Perbedaan cara bertahan ini juga dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan. Seperti penelitian yang dilakukan Hakim semakin luas lahan yang dimiliki, seseorang petani akan memiliki harta lebih banyak sehingga menempatkan dia pada kedudukan sosial yang lebih tinggi dari pada yang lain yang memiliki kekayaan lebih sedikit. Kekayaan tidak hanya diperoleh dari hasil produksi pertanian tetapi juga dari pekerjaan lain yang dikerjakan di luar bertani atau pendapatan lain dari luar pertanian (Hakim, 2008:148). Pada konteks penelitian ini tidak jauh berbeda dengan kondisi petani di Desa Tirtorejo.

Petani yang memiliki lahan luas biasanya tidak melakukan kegiatan tumpangsari karena petani dalam pemenuhan kebutuhan mereka sudah tercukupi dengan hasil tani lainnya atau hasil usaha lain. Petani yang memiliki lahan luas, mereka dapat di kelompokkan pada masyarakat ekonomi menengah keatas. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan luas biasanya juga memiliki lahan lain. Selain itu petani yang memiliki lahan luas adalah petani yang memiliki usaha lain, sehingga ketika petani melakukan perubahan komoditas tanaman sengon mereka tidak terlalu kesulitan dalam melakukan proses bertahan.

Petani yang memiliki lahan luas biasanya tidak melakukan kegiatan tumpangsari karena petani dalam pemenuhan kebutuhan mereka sudah tercukupi dengan hasil tani lainnya atau hasil usaha lain. Petani yang memiliki lahan luas, mereka dapat di kelompokkan pada masyarakat ekonomi menengah keatas yang memiliki lahan luas dan biasanya memiliki lahan lain. Selain itu petani yang memiliki lahan luas adalah petani yang memiliki usaha lain, sehingga ketika petani melakukan perubahan komoditas tanaman sengon mereka tidak terlalu kesulitan dalam melakukan proses bertahan. Sedangkan petani lahan sempit harus bertahan dengan lahan yang mereka miliki dengan memanfaatkan lahan dan waktu luang yang mereka miliki dengan kegiatan tumpang sari atau memelihara ternak. Selain itu, petani lahan sempit juga dapat menggunakan jaringan sosial yang mereka miliki dengan cara mereka melakukan hutang piutang.

Perbedaan luas lahan yang dimiliki petani mengalami perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan atau cara bertahan petani selama menunggu panen sengon tiba. Petani yang memiliki lahan luas biasanya tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dikarenakan petani yang memiliki lahan luas biasanya tergolong pada masyarakat menengah keatas, sehingga kebanyakan petani memiliki uang tabungan atau lahan lain sebagai pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Sedangkan petani lahan sempit dengan lahan yang dimilikinya mereka harus tetap bisa bertahan, sehingga petani lahan sempit harus mencari pekerjaan sambilan non pertanian yaitu menjadi buruh ke kota, atau tetap di desa menjadi buruh tani. Selain itu petani lahan sempit juga menggunakan modal sosial yang mereka miliki untuk melakukan utang piutang ketika panen tiba mereka baru membayarnya. Berbagai cara dilakukan petani lahan

sempit untuk bisa bertahan hidup selama menunggu panen sengon yang panjang melalui kegiatan pertanian maupun non pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perubahan usaha tani tebu ke sengon mula-mula dimulai dari petani berlahan luas. Perubahan usaha tani yang secara tidak langsung didominasi petani lahan luas membuat petani lahan sempit terus mengikuti perubahan usaha tani sengon. Alasan lain yang mengikutinya adalah rantai pasar untuk hasil panen tebu agaknya mengalami pasang-surut dalam hal kesepakatan harga membuat sengon menjadi usaha tani yang lebih menguntungkan. Perubahan komoditas pertanian dari tanamann tebu menjadi sengon bukan semata-mata tentang meningkatkan hasil pertanian. Adapun penemuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kerentanan petani lahan sempit yaitu akibat dari dampak perubahan sistem panen pendek menjadi panjang yang mengharuskan petani lahan sempit harus melakukan tindakan bertahan hidup selama menunggu panen sengon.

Untuk itu pemenuhan kebutuhan hidup petani yang berlahan sempit dilakukan dengan mencari alternatif pekerjaan lain seperti berdagang, beternak dan menjadi buruh-buruh ke kota untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Alhasil kegiatan pertanian sengon di Desa Tirtorejo telah mengubah wajah desa menjadi hutan sengon dan merubah karakteristik masyarakat agraris menjadi masyarakat urban yang agraris. Maksudnya adalah masyarakat yang memiliki lahan pertanian berpotensi tetapi cara hidup masyarakatnya sepenuhnya digantungkan ke dalam sektor-sektor non formal sebagaimana masyarakat urban pada umumnya.

Saran

Dikarena keterbatasan waktu sehingga keterbatasan pembahasan dalam tulisan ini maka penulis memberikan saran kepada penulis selanjutnya bisa membahas mengenai pilihan rasional petani melakukan perubahan usaha tani tebu menjadi sengon dengan alasan meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan teori *rational choice* Robert colman dengan analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dharmawan, Arya Hadi. (2007). *Sistem Penghidupan Dan Nafkah Pedesan: Penadangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazab Barat Dan Mazab Bogor*
- Greets, C. (1976). *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara
- Hakim, Abdul. (2008). *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan*. Malang: Bayumedia
- Scoot, James C. 1989. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: Lp3e
- Wasino. 2008. *Berjuang Menjadi Wirausahawan: Sejarah Kehidupan Kapitalis Bumi Putra Indonesia*. Semarang: UNNES PRESS
- Yin, R. K. 2013. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada